

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL DENGAN SIKAP IBU TENTANG SKRINING HIPOTIROID KONGENITAL

Luh Yani Wida Antari^{1*}, Ni Made Dwi Mahayati², Ni Luh Putu Sri Erawati³

^{1,2,3} Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar, Indonesia

Penulis Korespondensi: yaniwida1981@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Pengetahuan ibu hamil mengenai skrining hipotiroid kongenital berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap pelaksanaan skrining, yang berdampak pada deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2025. Sampel berjumlah 52 ibu hamil yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,8% ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 50% ibu memiliki sikap positif terhadap skrining hipotiroid kongenital. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan searah antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu hamil, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,677$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan sikap terhadap skrining hipotiroid kongenital, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu hamil maka semakin positif sikapnya. Disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan edukasi selama kehamilan serta mendorong ibu hamil untuk aktif mencari informasi dari sumber yang terpercaya guna mendukung pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital secara optimal.

Kata kunci: Hipotiroid Kongenital, Pengetahuan, Sikap, Skrining

1. PENDAHULUAN

Memiliki bayi yang lahir dengan sehat dan sempurna tentunya merupakan impian dari setiap orangtua. Kesehatan bayi baru lahir merupakan fondasi penting bagi kualitas hidup di masa depan. Periode awal kehidupan, terutama tiga tahun pertama yang dikenal sebagai masa emas (*golden period*), sangat menentukan tumbuh kembang anak. Pada masa ini, berbagai organ dan sistem tubuh mengalami perkembangan pesat, termasuk otak, sistem saraf, dan fungsi metabolisme. Gangguan kesehatan yang terjadi pada periode ini, terutama yang tidak terdeteksi sejak dini, dapat berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. (Lubis dkk., 2023)

Salah satu faktor kunci yang berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah hormon tiroid. Hormon tiroid berperan penting dalam mengatur laju metabolisme tubuh, yaitu proses konversi kalori menjadi energi. Selain itu, hormon ini juga berkontribusi terhadap berbagai fungsi fisiologis utama, termasuk pengaturan denyut jantung, ritme pernapasan, siklus menstruasi, suhu tubuh, tekanan darah, serta sejumlah fungsi vital lainnya (Shalih et al., 2023). Kurangnya hormon tiroid tentunya dapat menyebabkan gangguan serius terhadap tumbuh kembang bayi, kondisi ini dikenal sebagai hipotiroid kongenital.

Hipotiroid kongenital adalah kelainan endokrin kongenital terbanyak pada anak dan penyebab tersering retardasi mental yang dapat dicegah (Wija, 2021). Kelainan

disebabkan oleh kurang atau tidak adanya hormon tiroid sejak dalam kandungan, dan apabila tidak diobati sejak dini dapat menyebabkan retardasi mental berat (Muharis dan Triani, 2024). Defisiensi hormon tiroid dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan anak selama masa keemasan, yakni periode kritis pembentukan jaringan otak dan percepatan pertumbuhan yang berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia tiga tahun. Hipotiroid kongenital dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain malnutrisi, perawakan pendek, keterlambatan perkembangan, serta gangguan intelektual atau retardasi mental.

Di seluruh dunia, kejadian hipotiroid kongenital mencapai 1:3000 kelahiran (Musdalifah dkk., 2024). Angka kejadian tersebut lebih tinggi pada bayi Hispanik (1 dari 1.600), bayi Asia (1 dari 2.380), dan lebih rendah pada bayi kulit hitam (1 dari 11.000). Selain itu, hipotiroid kongenital lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria, dengan perbandingan hampir 2 banding 1. Kondisi ini juga lebih umum ditemukan pada kelahiran kembar, kelahiran ganda, ibu yang lebih tua, dan bayi yang lahir prematur (Gultom dan Vivian The, 2022). Penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) selama periode 2000 hingga 2014 menunjukkan bahwa insiden hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir yang menjalani skrining mencapai rasio 1:2135 kelahiran, yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata rasio global. Dengan estimasi jumlah kelahiran sekitar lima juta bayi per tahun di Indonesia, diperkirakan lebih dari 2.000 kasus hipotiroid kongenital terjadi setiap tahunnya, dan angka ini berpotensi mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2024 menunjukkan dari 9504 kelahiran hidup, jumlah bayi yang dilakukan skrining hipotiroid kongenital adalah sebanyak 8661 bayi yang artinya capaian jumlah skrining SHK sebanyak 91,13% dari target 100% yang ditetapkan oleh pemerintah. Di RSUD Kabupaten Buleleng

sendiri pada tahun 2024 dari 1031 bayi yang dilakukan skrining hipotiroid kongenital ditemukan 4 bayi positif menderita hipotiroid kongenital (0,39%) dan saat ini sedang mendapatkan tindak lanjut dari dokter spesialis anak di RSUD Kabupaten Buleleng (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2024).

Hipotiroid kongenital dapat dicegah apabila terdeteksi dan ditangani dengan tepat sebelum anak mencapai usia 1 bulan (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2009a). Pemberian terapi pengganti hormon dapat secepatnya diberikan apabila hipotiroid kongenital terdeteksi lebih awal. Pemberian terapi dan pengobatan yang tepat sebelum bayi mencapai usia satu bulan dapat mencegah terjadinya kerusakan permanen, sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, setara dengan anak-anak yang sehat. Pemeriksaan kadar hormon tiroid sudah dapat dilakukan sejak usia dua hari melalui pengukuran kadar TSH neonatus dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (Musdalifah et al., 2024).

Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) merupakan pemeriksaan awal yang dilakukan dengan cara mengambil sampel darah dari bayi yang baru lahir (Musdalifah dkk., 2024). Sampel darah diambil dari tumit bayi menggunakan teknik heel prick (tusukan kecil pada tumit). Skrining dilakukan saat bayi berusia 48 hingga 72 jam setelah lahir, dengan batas maksimal hingga 2 minggu usia bayi. Waktu ini penting karena kadar hormon tiroid pada bayi baru lahir dapat memberikan hasil yang lebih akurat jika diperiksa setelah 48 jam. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk mendeteksi adanya gangguan hormon tiroid pada bayi sejak dini, sehingga pengobatan dapat segera diberikan guna mencegah dampak negatif terhadap proses tumbuh kembangnya. Skrining ini dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan yang memberikan layanan ibu dan anak, baik di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) maupun rujukan (FKRTL).

Program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) pertama kali diimplementasikan di Amerika Utara pada tahun 1972. Di

Indonesia, pemerintah mulai melaksanakan program ini pada tahun 2008 di delapan provinsi, yaitu Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan (Anggraini et al., 2019). Kebijakan Kementerian Kesehatan untuk memperluas cakupan skrining dilaksanakan secara bertahap, dengan harapan bahwa seluruh provinsi di Indonesia dapat menyelenggarakan SHK bagi bayi baru lahir.

Kementerian Kesehatan meluncurkan ulang (*relaunching*) program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) bayi baru lahir di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia pada tahun 2022. SHK adalah bentuk peningkatan layanan kesehatan yang fokus pada pencegahan dan promosi kesehatan. Ini penting karena sebagian besar kasus Hipotiroid Kongenital tidak menunjukkan gejala sejak dini, sehingga orang tua sering tidak menyadarinya. Gejala biasanya baru muncul seiring bertambahnya usia anak. Program ini bertujuan untuk mendeteksi masalah sejak awal dan mencegah dampak buruk pada tumbuh kembang anak-anak di Indonesia. Berdasarkan data dari praktik Bidan Sunatis di wilayah Kampung Bugis, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali menunjukkan sebanyak 50% ibu bersalin yang sudah dipulangkan tidak mau membawa bayinya untuk dilakukan skrining hipotiroid kongenital meskipun sudah diberi penjelasan tentang skrining hipotiroid kongenital, sedangkan 50% sisanya membawa bayinya untuk skrining karena merupakan salah satu persyaratan agar bisa menggunakan BPJS.

Hasil kuisioner yang diisi oleh responden di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa mayoritas responden (50%) memiliki pemahaman yang rendah tentang skrining hipotiroid kongenital. Selain itu, sebagian besar dari mereka mengaku tidak pernah menerima informasi mengenai hal tersebut. Temuan ini menggambarkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan di kalangan pasien dan menunjukkan perlunya peningkatan upaya edukasi mengenai pentingnya skrining

hipotiroid kongenital. Memberikan informasi kepada orang tua tentang skrining bayi baru lahir dan manfaatnya untuk masa depan anak dapat mendorong mereka untuk melakukan skrining. Peneliti memilih RSUD Buleleng sebagai lokasi penelitian karena RSUD Buleleng merupakan rumah sakit rujukan di Kabupaten Buleleng yang memiliki poliklinik kebidanan yang aktif dan memiliki jumlah pasien yang cukup besar. Selain itu proses pengambilan sampel skrining hipotiroid kongenital di RSUD Kabupaten Buleleng sering memerlukan waktu yang lebih lama dalam pemberian Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) karena kurangnya pemahaman dan kesadaran keluarga tentang pentingnya skrining hipotiroid kongenital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *correlational research* dan metode *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 52 ibu hamil yang melakukan kunjungan di poliklinik tersebut, dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data terdiri atas analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik pengetahuan dan sikap responden, serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk melihat hubungan antara kedua variabel utama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Berdasarkan data pada Tabel 2, dari total 52 responden, sebagian besar berada dalam kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (73,1%), sementara kelompok usia <20 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu hanya 1 orang (1,9%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 24 orang (46,2%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi merupakan kelompok terkecil, yaitu sebanyak 5 orang (9,6%). Berdasarkan jenis

pekerjaan, sebagian besar responden berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 45 orang (86,6%), sedangkan yang bekerja sebagai wiraswasta hanya sebanyak 2 orang (3,8%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 52 responden, Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (55,8%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 13,4%.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden memiliki sikap positif dan negative yang sama dengan persentase sebesar 50%.

Tabel 5 Tabel Silang di atas menunjukkan mayoritas ibu dengan pengetahuan baik (29 orang) memiliki sikap positif sebanyak 20

orang, sedangkan 7 orang dengan pengetahuan kurang memiliki sikap negative sebanyak 6 orang.

Tabel 6 Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,677 dengan nilai p sebesar 0,000. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng.

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu Hamil di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Umur		
	<20 tahun	1	1,9
	20-35 tahun	38	73,1
	>35 tahun	13	25,0
	Total	52	100
2.	Pendidikan		
	Dasar	23	44,2
	Menengah	24	46,2
	Tinggi	5	9,6
	Total	52	100
3.	Pekerjaan		
	IRT	45	86,6
	PNS	5	9,6
	Wiraswasta	2	3,8
	Total	52	100

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	29	55,8
2.	Cukup	16	30,8
3.	Kurang	7	13,4
	Total	52	100

Tabel 3. Sikap Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
2.	Positif	26	50

2.	Negatif	26	50
Total		52	100

Tabel 4. Tabel Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Sikap Ibu Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di RSUD Kabupaten Buleleng

No	Tingkat Pengetahuan	Sikap Positif	Sikap Negatif	Total
1	Baik	20	9	29
2	Cukup	5	11	16
3	Kurang	1	6	7
Total		26	26	52

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Sikap Ibu Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di RSUD Kabupaten Buleleng

1. Pengetahuan Ibu	$r = 0,677$
2. Sikap Ibu	$p = 0,000$
	$n = 52$

Keterangan : Uji Spearman Rank

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,677 dengan nilai p sebesar 0,000. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng.

1. Pengetahuan Ibu Hamil tentang Skrining Hipotiroid Kongenital

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK), yakni sebanyak 24 orang (46,2%). Sementara itu, jumlah responden dengan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) adalah yang paling sedikit, yaitu hanya 5 orang (9,6%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital. Semakin tinggi tingkat pendidikan, umumnya semakin baik pula kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan pentingnya tindakan preventif, seperti skrining bayi baru lahir.

Dalam penelitian ini, sebanyak 55,8% responden diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai skrining

hipotiroid kongenital. Hal ini dapat mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar responden hanya memiliki pendidikan menengah, informasi mengenai skrining masih dapat diserap dengan baik, kemungkinan melalui media penyuluhan dari tenaga kesehatan atau akses informasi digital. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 13,5%, yang menunjukkan masih adanya kebutuhan edukasi yang lebih merata. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Indrawati (2019) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah tetap dapat memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi jika mereka mendapatkan penyuluhan secara intensif dari petugas kesehatan. Ini memperkuat pentingnya pendekatan edukatif dari tenaga kesehatan dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan akibat perbedaan tingkat pendidikan.

Selain pendidikan, usia juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden berada dalam rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (73,1%), yang tergolong dalam kategori dewasa. Menurut Achmadi (2013), individu yang berada pada usia dewasa umumnya memiliki pemikiran yang lebih matang dan kemampuan dalam mengambil

keputusan yang lebih baik, termasuk keputusan terkait kesehatan anak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Sutriani, 2012) yang menyatakan bahwa usia dewasa adalah fase di mana seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya, termasuk mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dalam kelompok usia ini umumnya cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan lebih responsif terhadap anjuran petugas kesehatan, sehingga berpeluang memiliki pengetahuan yang lebih baik. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Widyaningrum et al. (2020) yang meneliti hubungan antara usia dan pengetahuan ibu hamil terhadap deteksi dini penyakit bawaan. Mereka menemukan bahwa ibu dalam rentang usia produktif (20–35 tahun) memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia remaja atau lansia, karena selain faktor kedewasaan berpikir, kelompok ini juga cenderung memiliki mobilitas tinggi dalam mengakses layanan kesehatan.

Dengan demikian, baik tingkat pendidikan maupun usia dewasa menjadi faktor yang saling mendukung dalam membentuk pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital. Meskipun sebagian responden belum memiliki pendidikan tinggi, namun bila didukung oleh usia yang produktif serta akses informasi yang baik, mereka tetap memiliki peluang besar untuk memperoleh pengetahuan yang cukup, bahkan baik, mengenai upaya deteksi dini gangguan tumbuh kembang anak. Namun demikian, hasil ini juga menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki pengetahuan kurang, yang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan penyebaran informasi secara merata. Strategi edukatif dapat diperkuat melalui konseling individual, media cetak, serta pemanfaatan platform digital untuk menyampaikan informasi yang mudah dipahami.

2. Sikap ibu tentang skrining hipotiroid kongenital

Dalam penelitian ini, sikap responden tentang skrining hipotiroid kongenital diklasifikasikan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap (Husein, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 terhadap 52 responden, diperoleh bahwa sebanyak 26 responden (50%) memiliki sikap positif tentang skrining hipotiroid kongenital, dan sebanyak 26 responden (50%) memiliki sikap negatif.

Faktor lain yang memengaruhi sikap ibu dalam skrining hipotiroid kongenital adalah pengaruh kebudayaan. Menurut Achmadi (2013), kebudayaan memberikan corak terhadap pengalaman individu maupun masyarakat dalam berperilaku dan merespons suatu hal. Kebudayaan membentuk nilai, norma, dan kebiasaan yang dapat memengaruhi cara pandang ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital. Di beberapa budaya atau komunitas tradisional, terdapat kepercayaan bahwa bayi yang tampak sehat tidak perlu menjalani pemeriksaan laboratorium atau intervensi medis, termasuk skrining hipotiroid kongenital. Dalam pandangan ini, kesehatan bayi dinilai secara fisik dan kasat mata saja, serta lebih mempercayakan pengobatan atau deteksi dini kepada pengobatan tradisional atau doa daripada prosedur medis modern. Sebagai contoh, dalam komunitas yang masih memegang erat adat istiadat, pengambilan darah pada tumit bayi (*heel prick test*) untuk skrining hipotiroid dianggap dapat “mengganggu” tubuh bayi atau dianggap “tidak wajar” karena dilakukan saat bayi masih sangat muda. Akibatnya, sebagian orang tua dapat menolak skrining karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya atau karena kurangnya pemahaman akan pentingnya deteksi dini gangguan tiroid bawaan tersebut.

Adanya perasaan negatif terhadap prosedur skrining hipotiroid kongenital, seperti kekhawatiran atau ketidaknyamanan terhadap pengambilan darah pada bayi, yang dianggap merepotkan atau menambah beban, akan memengaruhi ibu untuk menunda atau menolak pelaksanaan skrining. Selain itu,

apabila anggota keluarga atau teman-teman juga menunjukkan sikap negatif terhadap skrining, hal ini dapat memperkuat pandangan ibu untuk tidak melakukan skrining pada bayinya. Sebaliknya, perasaan positif terhadap deteksi dini dan manfaat skrining, yang dapat mencegah gangguan perkembangan anak, serta informasi dari media massa yang mengedukasi tentang pentingnya skrining, dapat memotivasi ibu untuk mengikuti prosedur skrining hipotiroid kongenital. Meskipun sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang menunjukkan sikap negatif, terdapat satu responden dengan sikap positif. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, atau pengalaman pribadi yang mendorong sikap positif meskipun tingkat pengetahuannya belum memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap tidak selalu sepenuhnya bergantung pada pengetahuan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikososial lainnya."

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital. Penelitian oleh Rahayu (2020) yang dilakukan di Puskesmas Jetis, Yogyakarta, menemukan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan tinggi mengenai pentingnya deteksi dini gangguan tiroid pada bayi memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih positif terhadap pelaksanaan skrining. Dalam penelitiannya, sebanyak 60% responden dengan pengetahuan baik menunjukkan sikap mendukung terhadap pelaksanaan skrining bayi baru lahir. Ini mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap yang positif terhadap skrining hipotiroid kongenital.

Penelitian lain oleh Putri et al. (2019) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya juga menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa pemahaman ibu hamil terhadap manfaat skrining berbanding lurus dengan partisipasi mereka dalam pelaksanaan skrining neonatal.

Ibu-ibu yang mendapat penyuluhan atau informasi dari tenaga kesehatan terbukti lebih proaktif dalam menyetujui dan mengikuti prosedur skrining. Sementara itu, studi oleh Mardiani (2021) di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu menunjukkan sikap positif, masih terdapat tantangan berupa pengaruh budaya lokal dan minimnya akses informasi yang dapat menghambat pelaksanaan skrining.

Penelitian ini menekankan bahwa pengaruh budaya dan kepercayaan tradisional memiliki peran besar dalam membentuk sikap, terutama pada komunitas dengan tingkat pendidikan rendah atau yang masih memegang kuat nilai-nilai adat. Hal ini senada dengan temuan dalam penelitian ini, di mana pengaruh budaya menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap ibu, terutama dalam konteks masyarakat Bali yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Dengan membandingkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan merupakan determinan utama dalam pembentukan sikap terhadap skrining hipotiroid kongenital, tetapi tidak berdiri sendiri. Budaya, tingkat pendidikan, serta akses informasi juga berperan sebagai faktor pendukung atau penghambat dalam proses pengambilan keputusan ibu mengenai skrining bayi baru lahir. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan kontekstual sangat diperlukan dalam meningkatkan kesadaran dan sikap positif masyarakat terhadap skrining hipotiroid kongenital.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dengan Sikap Ibu Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan sikap terhadap skrining hipotiroid kongenital di RSUD Kabupaten Buleleng, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,677 dan nilai signifikansi $p = 0,000$. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi cenderung diikuti dengan sikap yang lebih positif terhadap pelaksanaan

skrining. Koefisien korelasi yang bernilai positif menandakan bahwa hubungan ini bersifat searah: semakin tinggi pengetahuan, semakin positif sikap yang ditunjukkan oleh responden.

Hasil ini mendukung teori perilaku kesehatan, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berkontribusi dalam pembentukan sikap seseorang terhadap suatu tindakan kesehatan. Ibu hamil yang memahami pentingnya skrining hipotiroid kongenital cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap manfaat deteksi dini, sehingga bersikap lebih positif dan terbuka terhadap pelaksanaan skrining tersebut. Selain itu, signifikansi statistik yang diperoleh ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan sikap bukan merupakan hasil kebetulan, melainkan hubungan nyata secara statistik.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang turut mengidentifikasi adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap skrining maupun tindakan kesehatan lainnya. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2021) di Puskesmas Sukamaju dengan melibatkan 60 ibu hamil menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap skrining penyakit bawaan. Analisis menggunakan uji *Spearman* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,643 dengan nilai signifikansi (p -value) 0,001. Hasil tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, yang juga mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap. Fitriani menyimpulkan bahwa pemberian edukasi memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap positif ibu terhadap pemeriksaan kesehatan pada bayi.

Penelitian lain dilakukan oleh Wahyuni (2020) di wilayah pedesaan Jawa Tengah. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa 72% responden dengan pengetahuan tinggi memiliki sikap positif terhadap skrining hipotiroid kongenital. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,601 dengan nilai p sebesar 0,003 menunjukkan adanya

hubungan yang cukup kuat. Namun, peneliti juga mencatat bahwa terdapat sebagian ibu dengan pengetahuan yang baik tetapi tetap menunjukkan sikap negatif, yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan pengalaman pribadi.

Selanjutnya, studi oleh Lestari (2019) mengamati hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap imunisasi bayi di wilayah urban. Meskipun fokus penelitiannya bukan pada skrining hipotiroid kongenital, hasil yang diperoleh tetap relevan. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap, dengan nilai koefisien sebesar 0,689 dan p -value sebesar 0,000. Lestari menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan sebaiknya disertai pendekatan emosional agar perubahan sikap dapat tercapai secara lebih optimal.

Walaupun temuan penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terkait skrining hipotiroid kongenital, perlu dicermati bahwa tidak semua ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi secara otomatis menunjukkan sikap yang positif. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa sebanyak 50% responden tetap menunjukkan sikap negatif, meskipun mayoritas telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pentingnya skrining.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang turut memengaruhi pembentukan sikap individu. Salah satu faktor yang mungkin berperan adalah latar belakang budaya. Beberapa ibu mungkin masih memegang teguh kepercayaan tradisional yang menganggap bahwa tindakan medis seperti skrining tidak diperlukan selama bayi terlihat sehat secara fisik. Dalam budaya tertentu, prosedur seperti pengambilan darah bisa dianggap mengganggu atau bahkan bertentangan dengan keyakinan yang dianut. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial juga tidak dapat diabaikan. Sikap dari pasangan, anggota keluarga, atau komunitas sekitar dapat memengaruhi keputusan ibu, terlepas dari pemahaman yang dimilikinya mengenai manfaat skrining. Ketika lingkungan terdekat menunjukkan penolakan atau

ketidakpercayaan terhadap prosedur medis, hal ini dapat memperlemah keyakinan ibu untuk mengikuti skrining.

Pengalaman pribadi juga menjadi faktor penting. Ibu yang pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan dalam pelayanan kesehatan sebelumnya mungkin akan mengembangkan perasaan takut atau tidak nyaman terhadap prosedur medis, termasuk skrining hipotiroid kongenital. Rasa trauma atau ketidaknyamanan tersebut bisa berdampak pada sikap mereka meskipun secara rasional mereka memahami manfaatnya. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah kualitas informasi yang diterima. Walaupun ibu hamil telah

mendapatkan informasi mengenai skrining, tidak semua informasi disampaikan dengan cara yang persuasif atau mudah dipahami. Informasi yang bersifat teknis, tidak lengkap, atau bahkan membingungkan justru dapat menimbulkan keraguan, bahkan penolakan.

Dengan demikian, meskipun pengetahuan merupakan fondasi penting dalam membentuk sikap, aspek lain seperti budaya, lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan cara penyampaian informasi juga harus diperhatikan secara menyeluruh dalam upaya meningkatkan sikap positif ibu hamil terhadap pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dengan Sikap Ibu terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai yaitu sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang skrining hipotiroid kongenital, yaitu sebanyak 55,8%, sikap ibu hamil terhadap skrining hipotiroid kongenital terbagi rata, di mana 50% responden menunjukkan sikap positif dan 50% menunjukkan sikap negatif. Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan sikap terhadap skrining hipotiroid kongenital, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,677$ dan $p = 0,000$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil, maka sikap mereka terhadap pentingnya skrining hipotiroid kongenital cenderung lebih positif.

5. REFERENSI

Ardiansyah, B., & Lestari, E. (2020). *Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan obat herbal oleh masyarakat lansia di Indonesia*. Jurnal Farmasi Indonesia, 13(2), 75-85.

Dewi, R. S. (2019). *Persepsi masyarakat mengenai obat tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Jurnal Penelitian Farmasi In Achmadi, U. F. (2013). Konsep dasar kesehatan masyarakat. RajaGrafindo Persada.

Anggraini, A., Suryawati, C., & Fatmasari, E. Y. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Skrining Hipotiroid Kongenital oleh Puskesmas Karangrejo Kota Metro, Lampung. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(1), 2356-3346.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

Anwar, R. (2005). Fungsi dan Kelenjar Tiroid. Dalam pustaka.unpad.ac.id.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.

- Dewi, I. G. A. S. Y. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU TENTANG Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Menurut Buku Kesehatan Ibu Dan Anak.
- Dewi, I. G. A. S. Y., Somoyani, N. K., & Budiani, N. N. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Menurut Buku Kesehatan Ibu dan Anak. *JURNAL SKALA HUSADA : THE JOURNAL OF HEALTH*, 19(1), 17–22. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v19i1.1946>
- Fitriani, N., Yuliani, E., & Sari, D. P. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap skrining penyakit bawaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 98–105.
- Fitriya, S. M., & Nara, H. (2010). Sikap Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Tingkah Laku Terhadap Perilaku Asertif Di Sekolah Luar Biasa. 22.
- Garry, D. (2013). Penyakit Tiroid pada Kehamilan. 40(7).
- Gultom, L. C., & Vivian The, V. (2022). Hipotiroid Kongenital dan Hypertrophic Pyloric Stenosis: Pemantauan Selama 3 Bulan. 49(2), 94–97.
- Husein, U. (2009). Metodologi penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis (4th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). Metode Penelitian. PT. Eureka Media Aksara.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2009a). Pedoman Pelayanan Medis.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2009b). Pedoman pelayanan medis: Endokrinologi anak (revisi). IDAI.
- Indrayani, I., Tedjasulaksana, R., & Darmapatni, M. W. G. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA di Puskesmas Buleleng I. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(2), 180–185. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i2.2599>
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Utama*, 3(01), 1293–1298.
- Lestari, R. A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wiliyahan Kerja Puskesmas Butuh Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo . *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(1).
- Made Dwi Mahayati, N., & Komang Lindayani, I. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP AKSEPTOR DALAM MENANGANI EFEK SAMPING KB SUNTIK. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Of Midwifery*, 2.
- Maulani, J. (2019). Aplikasi Kesehatan Menggunakan Metode Epidemiologi Skrining Tes Untuk Karyawan Cv.Annisa. *Technologia*, 10(1).
- Muharis, I. A., & Triani, E. (2024). Literature Review: Skrining Dan Tatalaksana Hipotiroid Kongenital. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(1), 57. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Musdalifah, Reza, A. A., & Batara, A. S. (2024). Implementasi Program Skrining Hipotiroid Kongenital Berdasarkan Permenkes No.78 Tahun 2014 di Kabupaten Pinrang. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)* 2024, 5(2), 302–315. <https://doi.org/10.52103/jahr.v5i2.1755>
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2014. (t.t.).
- Pritasari, Damayanti, D., & Lestari, N. T. (2017). Gizi Dalam Daur Kehidupan.
- Profil Dinas Kabupaten Buleleng. (2024).
- RSUD Kabupaten Buleleng. (2021, Mei 3). Profil RSUD Kabupaten Buleleng.
- Sahir, S. H. S. (2021). Metodologi Penelitian. Penerbit KBM Indonesia.
- Sanifah, L. jamilatus. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Activities Daily Living (ADL) (Di Dusun Candimulyo, Desa candimulyo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang). STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Shalih, M. G., Rahmawati, M., Adam, M. I., & Almas, J. (2023). Edukasi Hormon Tiroid dan Antitiroid Terhadap Penyakit Gondok di SMK Wirasaba Karawang. *Jurnal Dorkes (Dedikasi Olahraga dan Kesehatan)*, 1(2), 50–57. <https://doi.org/10.35706/dorkes.v1i2.10475>
- Simanihuruk, P., Tamba, D., & Sagala, R. (2021). Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Kontrol Perilaku Yang Dirasakan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behaviour. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS (JMB)*, 21(1).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta CV.
- Susanto, R. (2009). KELAINAN TIROID MASA BAYI: Skrining hipotiroidisme neonatal, Hipotiroidisme kongenital dan Hipotiroidisme didapat.
- Sutriani. (2012). Pengaruh usia terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 45–51.
- Sya'baniah, S. I., Saryono, O., & Herlina, E. (2019). Pengaruh Sikap Dan Kepribadian Terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Dinas Sosial Kabupaten Ciamis). 1(4).
- Syahza, A. (2021). Metodologi Penelitian (Revisi). Unri Press.
- Tandra, H. (2011). Mencegah dan Mengatasi Penyakit Tiroid. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni. (2020). Pengetahuan dan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital di daerah pedesaan . *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 34–40.
- Wahyuni, I. A. M. D. A. (2022). *Ida_Ayu_Made_Diah_Ari_Wahyuni*. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- Wija, I. B. E. U. (2021). Hipotiroid Kongenital. Universitas Kristen Indonesia.
- Wiratni, N. K., Rahyani, N. K. Y., & Suindri, N. N. (2025). Pengaruh Edukasi dengan Media Lembar Balik terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Melakukan Skrining Hipotiroid Kongenital di Rumah Sakit Umum Payangan: Studi Pra-Eksperimental. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1959–1966. <https://doi.org/10.54082/jupin.1419>
- Isroani, F., dkk. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.
- Kemendes RI. (2019). *Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Tohardi, D. A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Pontianak: Tanjungpura University Press.

